

## **BAB VI**

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan analisa, maka diperoleh fenomena tipologi perkembangan Kampung Batik Semarang. Kesimpulan dibagi dalam tiga bagian yang mana merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Tipologi perkembangan Kampung Batik dijabarkan pada tiga elemen ruang permukiman yang sesuai dengan *grand concept* yang telah disusun pada bab 3, yaitu *land use, street plan, dan architectural style*. Terlihat bahwa ketiga elemen tersebut memiliki andil yang cukup besar dalam perubahan yang terjadi di Kampung Batik selama 5 fase waktu dari tahun 1930 sampai 2014. Elemen tata guna lahan menjadi elemen yang terlihat berubah secara konstan. Perubahan di tiap fase dari tata guna lahan adalah intensitas penggunaannya. Penggunaan lahan di Kampung Batik pada tahun 1945 tidak sepadat bila dibandingkan dengan penggunaan lahan pada tahun 2014. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 6. Untuk jaringan jalan di Kampung Batik, yang terlihat adalah penambahan satu ruas jalan di bagian selatan kampung. Hal ini merupakan imbas dari dialihfungsikannya ruang terbuka menjadi lahan permukiman. Selain itu, terlihat pula perubahan dimensi jalan yang semakin menyempit dari tahun-tahun yang terdahulu. Gambaran lengkap mengenai

tipologi perkembangan tersebut dapat dilihat pada tabel 7. Dan elemen yang terakhir adalah gaya arsitektural. Hampir tidak ada gaya atau langgam yang membentuk rumah-rumah di Kampung Batik. Pada awalnya penduduk Kampung Batik secara spontan membangun rumah kampung tanpa gaya, hanya mementingkan kenyamanan serta mengadopsi rumah-rumah yang ada di sekitarnya. Sampai saat ini, tidak ada gaya tertentu yang mendominasi rumah-rumah di Kampung Batik, tetapi rumah produksi batik memiliki ciri yang menonjol. Ciri tersebut berupa *showroom* yang berada di area bagian depan rumah yang dapat diakses langsung dari jalan lingkungan. *Showroom* tersebut berisi kain-kain batik hasil produksi yang dipamerkan di dalam ruang dengan dinding kaca untuk menarik perhatian pengunjung Kampung Batik. Perkembangan yang terjadi di tiap fase waktu, dapat dilihat pada tabel 8.

2. Dari pembahasan di bab sebelumnya, perkembangan tipologi yang terjadi pada Kampung Batik tidak lepas dari faktor-faktor non fisik yang mengikutinya. Konflik sosial dan politik yang terjadi di Indonesia pada tahun 1940an sampai 1960an menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada Kampung Batik kala itu. Tidak dapat dipungkiri, kisruh tersebut sangat berpengaruh pada berbagai elemen tipologi ruang permukiman, baik tata guna lahan, jaringan jalan, maupun gaya arsitektural di fase 1 dan fase 2, pada tahun 1930-1960. Pada tahun berikutnya, faktor ekonomi lah yang menjadi pengaruh dalam

perubahan fisik yang terjadi di kampung tersebut. Urbanisasi serta keinginan untuk dapat hidup lebih layak menjadi penyebab penambahan penduduk di Kampung Batik. Dari penambahan jumlah penduduk tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan akan rumah tinggal yang lebih luas serta sarana prasarana yang memadai semakin tinggi. Oleh karenanya, dapat ditemukannya tipologi dari perkembangan tersebut.

3. Proses perubahan yang terjadi di Kampung Batik terlihat secara perlahan dan bertahap. Perubahan yang jelas dan banyak terjadi terlihat pada area yang memiliki akses langsung menuju jalan kolektor di bagian barat kampung tersebut. Hal tersebut diawali dengan peraturan dari pemerintah yang kemudian muncul tindakan dari warga Kampung Batik. Selain pada area tersebut, proses perkembangan tipologi cenderung lambat dikarenakan warga yang tidak memiliki keinginan serta kemampuan untuk melakukan perubahan besar. Perubahan terjadi dikarenakan adanya kebutuhan yang sangat mendesak, dengan usaha yang terbatas. Pada tabel di bawah ini disajikan proses perkembangan Kampung Batik berdasarkan faktor yang memengaruhi.

Tabel VI.1 Tahapan proses perkembangan tipologi di Kampung Batik

Aturan	Respon	Hasil
<p>Masa pemerintahan Belanda, dengan aturan ketatnya.</p> <p>Aturan tata guna lahan mencakup KDB dan KLB, ruas-ruas jalan mencakup dimensi minimal jalan, aturan desain rumah mencakup pencahayaan dan penghawaan yang cukup) (Fedenboek der Gemeente, 1930)</p>	Seluruh aturan permukiman ditaati warga	Adanya keseragaman dan keteraturan pada aspek tata guna lahan, jaringan jalan, dan gaya arsitektural
<p>Masa pasca kemerdekaan Indonesia, orde lama</p> <p>Keadaan pemerintahan belum stabil. Sanksi atas pelanggaran peraturan tidak seketat pada jaman pemerintahan Belanda</p>	<p>Tingginya tingkat urbanisasi.</p> <p>Kepadatan kampung semakin tinggi</p>	Perubahan tata guna lahan, dimensi jalan akibat kepadatan yang tinggi
<p>Masa reformasi</p> <p>Perbaikan peraturan, termasuk permukiman</p> <p>Pencanangan Kampung Batik menjadi kampung industri cagar budaya</p> <p>Perbaikan infrastruktur oleh pemerintah</p>	Muncul rumah-rumah industri batik mandiri yang didirikan oleh warga	<p>Perubahan tata guna lahan akibat industri batik rumahan</p> <p>Perbaikan infrastruktur untuk menunjang kegiatan industri batik.</p>

Sumber: analisa, 2014

## 6.2 Rekomendasi

Dengan adanya temuan dari penelitian ini mengenai Tipologi Ruang Permukiman Kampung Batik ini, maka diajukan beberapa rekomendasi yaitu sebagai berikut.

### 1. Rekomendasi bagi pemerintah

- Melihat dari perjalanan dan perkembangan tipologi Kampung Batik yang memiliki nilai sosial dan sejarah yang tinggi, dapat dilakukan pengembangan wisata industri pada kampung cagar budaya tersebut.
- Penduduk Kampung Batik Semarang ini terlihat memiliki kemampuan untuk beradaptasi yang baik, sehingga dimungkinkan untuk diadakannya perbaikan sarana dan prasarana penunjang produktivitas warga, serta hunian yang ditinggali oleh warga dengan konsep *mix used building*.

## 2. Rekomendasi bagi peneliti

- Penelitian ini difokuskan pada tipologi ruang Kampung Batik dengan fokus pada fisik ruang permukiman. Dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam pada aspek kesejarahan Kampung Batik.
- Dapat dilakukan penelitian mendalam mengenai tipologi bangunan-bangunan di Kampung Batik ketika menjadi kampung sentra industri batik yang sangat terpengaruh oleh kegiatan industrinya tersebut.

